

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori Yang Terkait dengan Judul

1. Pendidikan karakter

Karakter memiliki beragam artian seperti, watak, sifat ataupun kepribadian. karakter merupakan sebuah himpunan yang kompleks tentang katakteristik psikologis yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen dari moral. Karakter dapat diartikan juga sebagai akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter dalam suatu bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, begitupun sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter ialah bangsa yang tidak beakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik. Ada tujuh aspek psikologis sebagai bentuk identifikasi dari karakter : yaitu tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar. Jadi dapat dikatakan bahwa keadaan psikologis dapat memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang.⁸

Pendidikan karakter merupakan langkah sengaja untuk memupuk moral dan kecerdaan melalui fase sekolah, seperti memberikan contoh kehidupan orang dewasa, hubungan antara dengan sebaya, disiplin, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan, pelaksanaan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Semua yang terlibat dalam dunia pendidikan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa.⁹

Tujuan dari adanya pendidikan karakter yaitu : 1) mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, budaya dan karakter bangsa, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan sikap tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus

⁸ Muhsinin, Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islami untuk membentuk karakter siswa yang toleran, *jurnal penelitian pendidikan islam*, vol. 8, No. 2, 2013, 208-209

⁹ Muhsinin, Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islami untuk membentuk karakter siswa yang toleran, 209-210.

bangsa 4) mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, 5) mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, dan penuh kreativitas. yang untuk membentuk karakter yang baik pada siswa.¹⁰

Ada beberapa alasan mengenai pentingnya pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada siswa, yaitu : 1) pendidikan karakter menjadi cara terbaik dalam menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik, 2) pendidikan karakter bisa menjadi cara peningkatan prestasi akademik siswa, 3) sebagian siswa tidak mampu untuk mengembangkan kepribadian pada dirinya sendiri, 4) membantu siswa untuk mampu menghargai orang lain dan mempersiapkan siswa dalam kehidupan masyarakat yang beragam, 5) sebagai persiapan dalam menyongsong perilaku yang baik ditempat kerja, 6) mengajarkan akan adanya nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.¹¹

2. Sunan Kalijaga

a. Riwayat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga yang memiliki nama asli Raden Said atau Jaka Said, lahir pada tahun 1450M. Raden Said dikenal juga dengan nama Syekh Malaya, Lokajaya, Reden Abdurrrhaman dan pangeran tuban. Ayah dari Raden Said merupakan putra Tumenggung Wilatikta atau Arya Wilatikta, sosok adipati dari daerah Tuban. Arya Wilatikta merupakan putra dari Arya Teja, yang dikatakan bahwa Arya Teja bukanlah orang masyarakat Jawa asli, melainkan berasal dari kelompok masyarakat Arab yang menjadi seorang ulama. Keberhasilan Arya Teja mengagamakan Raja Tuban Arya Dikara, dan memperoleh anak putrinya, maka Arya Teja berhasil menjadi kepala negeri Tuban, menggunakan kedudukan mertuanya.¹²

Kelahiran Raden Said ditandai dengan meredupnya masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Masyarakat dari berjalannya waktu semakin hidup dengan keadaan

¹⁰ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 467

¹¹ Septi wahyu utamai, penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa, *jurnal pendidikan*, Vol. 04, No. 1, 2019, 64.

¹² Ridin Sofwan, *Islamisasi Dijawa*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, Th), 83.

sengsara, tidak ada kepedulian dari penguasa Kerajan. Hidup dalam sebuah penderitaan, dengan mengharuskan membayar pajak yang sangat tinggi menjadikan kehidupan di masyarakat semakin tidak menentu. Bertumbuhnya masa remaja Raden Said menjadi beliau pemuda yang prihatin melihat keadaan masyarakat sekelilingnya seperti itu. Sebagai seorang adipati, tentunya Raden Said tidak pernah merasakan apa yang dirasakan oleh rakyatnya. Akan tetapi bukan berarti Raden Said tidak pernah peduli terhadap masyarakatnya. Pernah suatu ketika Raden Said menanyakan kepada ayahnya, perihal kesengsaraan yang dialami oleh rakyat, akan tetapi ayahnya tidak memberi jawaban yang memuaskan.

Sebagai seorang pemuda yang tumbuh dengan jiwa kepedulian atas keadaan sesamanya, Raden Said memutuskan untuk memilih menjadi seorang pencuri yang disebut dengan "*Maling Cluring*". Pertama yang menjadi target dari jarahan dari Raden Said ialah gudang kadipaten sendiri. Berbagai-macam makanan dia ambil dari gudang kadipaten, secara sembunyi-sembunyi Raden Said membagikan makanan tersebut kepada semua masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat tidak pernah tau dari mana semua makanan tersebut berasal, dikarenakan *Maling Cluring* membagikannya pada tengah malam ketika masyarakat terlelap untuk tidur. Kejadian seperti ini terus berulang-ulang, hingga akhirnya tanpa disadari aksi dari Raden said menimbulkan kecurigaan bagi para penjaga kadipaten, sehingga aksi dari *Maling Cluring* yang selama ini menjadi perbincangan dari masyarakat dapat tertangkap. Dari aksinya tersebut, Raden Said harus menerima murka yang amat luar biasa dari ayahnya yang berujung diusirnya dirinya dari istana kadipaten.

Hukuman yang diberikan ayahnya tidak menyurutkan niat Raden Said untuk menjadi seorang *Maling Cluring*. Bahkan kali ini bukan hanya mencuri, akan tetapi Raden Said juga merampok serta membegal semua orang kaya raya yang bertempat tinggal di wilayah kadipaten Tuban. Raden Said selalu menjaga komitmennya dalam membantu masyarakat yang hidup kesusahan meski beliau sendiri tidak tau jalan yang

dilaluinya itu benar atau salah. Melihat aksi yang semakin berani dilakukan oleh Raden Said, membuat Tumenggung Wilatikta gelisah hati dan menjadi momok paling menakutkan bagi para bangsawan yang membuat mereka tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Hampir setiap hari orang-orang yang barada diwilayah Kadipaten Tuban datang untuk melapor mengenai hartanya yang ludes. Maka Tumenggung Wilatikta kembali memerintahkan para punggawanya untuk menangkap Raden Said. Semisal Raden Said bukan putra dari Tumenggung Wilatikta sendiri kemungkinan hukuman mati bakal dia peroleh, seperti hukuman yang dijatuhkan kepada para penjahat lain. Sebagai seorang ayah, Tumenggung Wilatikta tidak tega untuk membunuh putra kandungnya sendiri, maka dari itu hukuman yang dijatuhkan kepada Raden Said adalah harus keluar dari wilayah Kadipaten Tuban.

Hukuman kedua ini masih tidak mengubah tekad Raden Said untuk tetap menjadi seorang pembegal dan maling. Raden Said pun keluar dari Kadipaten Tuban, berjalan terus melangkah tanpa arah mengikuti kemana kakinya berjalan, hingga sampailah dihutan Jatiwangi dikawasan Lasem kota Rembang Jawa Tengah. Dalam perjalanannya menembus hutan belantara Raden Said berjumpa dengan Sunan Bonang. Raden Said tidak pernah mengenal siapa itu Sunan Bonang, yang didalam hatinya hanyalah sebuah niatan untuk mencuri bekal dan tongkat emas yang dibawa. Melalui pertarungan yang panjang, Sunan Bonang pun dapat kalahkan oleh Raden Said. Akan tetapi bukan berarti Wali Allah itu dengan begitu mudahnya memberikan barang berharganya itu. Pada akhirnya Raden Said menjelaskan alasan mengapa ia sampai melakukan semuanya itu bukan untuk dirinya, akan tetapi untuk rakyat miskin yang membutuhkan.

Pertemuan Raden Said dengan Sunan Bonang membuat pandangan hidupnya berubah, serta sebagai awal dari tonggak proses kewaliannya. Semisal pertemuan ini tidak terjadi, maka Raden Said tidak akan pernah tahu bahwa apa yang dianggapnya selama ini benar dan baik ternyata tidak baik dalam pandangan agama Islam. Kebenaran dalam agama Islam merupakan kebenaran yang hakiki, kebenaran yang tidak bisa

diperdebatkan. Pertemuan ini memberikan pencerahan dalam jiwanya sehingga paham akan kebaikan dan kejelekan, mengerti akan pahala dan dosa. Melihat kedalaman ilmu agama dari Sunan Bonang menjadikan Raden Said menyatakan diri untuk berguru dan menjadikan Sunan Bonang guru spiritual pertama.

Kepatuhan seorang murid ditunjukkan oleh Raden Said ketika disuruh untuk menunggu kedatangan dirinya (Sunan Bonang) kembali ditepi kali (sungai), Raden Said pun tak pernah beranjak se inci pun dari tempatnya menunggu. Meski waktu menunggu kedatangan Sunan Bonang bukan hitungan menit atau jam, akan tetapi sampai tiga tahun lamanya. Disebutkan cara menunggu Raden Said adalah dengan cara bersemedi dipinggir kali. Saking khusuknya bersemedi, tubuh dari Raden Said tertutupi oleh semak belukar dan tumbuhan merambat yang ada disepanjang pinggir kali (sungai). Maka ketika Sunan Bonang kembali untuk mencari Raden Said mengalami sedikit kesulitan. Akan tetapi Sunan Bonang memiliki keyakinan bahwa Raden Said tetap menunggunya. Keyakinan tersebut ternyata benar, melalui penglihatan mata batin yang tajam, Sunan Bonang akhirnya menemukan Raden Said ditempat ia tinggalkan. Selanjutnya murid baru yang setia itu dididik dengan ilmu-ilmu agama dan spiritual lainnya.

Ketaatan dan kesungguhan Raden Said dalam mempelajari ilmu agama membuatnya mudah dalam menyerap semua ilmu yang diajarkan oleh gurunya, maka ketika dipertemukan dengan Sunan Ampel dan Sunan Giri oleh gurunya, Raden Said mengatakan ingin berguru kepada mereka berdua. Pilihan berguru kepada Sunan Ampel dan Giri merupakan pilihan yang tepat, karena pada diri mereka, semakin banyak tambahan ilmu yang didapat. Dalam perjalanan berdakwah dari semenanjung Malaya sampai wilayah Patani di Thailand Selatan. Ternyata diwilayah tersebut Raden Said tidak hanya dikenal sebagai seorang pendakwah saja, melainkan juga dikenal sebagai seorang tabib yang hebat, lebih-lebih setelah mampu menyembuhkan penyakit kulit yang di derita oleh Raja Patani. Karena popularitas ini, dikenalah panggilan “Syekh Said” dan juga “Syekh Malaya”.

Setelah kembali ke Jawa, Raden Said dianggap sudah pantas untuk duduk dalam jajaran *Wali Songo* atau *Wali Sembilan* yaitu Sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa. Keberadaan Raden Said yang kemudian dijuluki *Sunan Kalijaga*.¹³

b. Sunan Kalijaga dalam Berdakwah

Raden Said ketika menyebarkan agama Islam mempunyai pola yang sama dengan para mentor atau gurunya yakni Sunan Bonang, Sunan Ampel dan Sunan Giri. Fahaman keagamaannya cenderung “*Sufistik berbasis Salaf*” bukan *Sufi Panteistik* (pemujaan semata). Pemilihan seni dan kebudayaan lokal sebagai media dalam berdakwah, agar masyarakat tidak menjauh jika kepercayaan di masyarakat di masuki dengan pendirian dari Sunan Kalijaga. Masyarakat harus didekati dengan secara perlahan-lahan, mengikuti sambil memengaruhi. Beliau percaya bahwa jika Islam sudah dimengerti dengan sendiri, maka kebiasaan lama yang ada di masyarakat akan bisa menghilang. Tidak heran jika ajaran dari Raden Said terkesan sinkretis dalam memperkenalkan agama Islam. Seni ukir, wayang, gamelan serta seni suara suluk menjadi pilihan yang biasa dipakai oleh Raden Said dalam berdakwah.

Diantara kesembilan wali, Raden Said memiliki cakupan dakwah yang paling luas, dari daerah Tuban sampai ke daerah Demak dan paling berpengaruh di kalangan masyarakat karena penggunaan metode berdakwah yang dikolaborasi dengan seni budaya lokal mampu meraih hati masyarakat dan beberapa adipati besar di Jawa seperti Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang.

Selain berkeliling ke tempat satu tempat lain untuk berdakwah, Sunan Kalijaga juga merupakan seorang dalang, penggubah tembang, penari topeng, perancang pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasehat dan palindung rohani kepala-kepala daerah.¹⁴

¹³ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Tk, Pustaka Media, 2010) 9-15

¹⁴ Hery Nugroho & Fatkhu Yasik, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 64-65.

c. Jasa-jasa Sunan Kalijaga

Raden Said merupakan satu dari kalangan Walisongo yang bisa dibilang masih muda. Sejarah mencatat, pada Sunan Kalijagalah tugas yang paling berat dalam menyebarkan agama Islam, maka dari itu tidak sedikit jasa-jasa dari beliau, diantaranya yaitu :

1) Bidang strategi perjuangan

Raden Said dalam mengembangkan agama Islam benar-benar memahami dan mengetahui akan kondisi dari masyarakat yang pada waktu itu masih menganut keyakinan agama Hindu Budha, sehingga beliau dalam berdakwah menggunakan taktik dan strategi perjuangan yang disesuaikan dengan keadaan dari masyarakat. Berhubung masa itu masih sedikit dari para pemeluk agama Syiwa Budha yang fanatic akan ajaran agamanya sendiri, maka akan sangat berbahaya jika dalam menyebarkan ajaran agama Islam tidak menggunakan jalan bijaksana.

Raden Said serta para wali lain mengetahui akan keadaan masyarakat Jawa masa itu yang masih kental sekali dengan keberadaan seni dan budaya, seperti suka terhadap gamelan dan bentuk keramaian yang bersifat agama Syiwa Budha. Mengetahui akan hal itu Walisongo mengadakan diskusi bersama, ditemukanlah satu metode yang tepat sekali untuk mengislamkan masyarakat Jawa. Metode ini ditemukan oleh Sunan Kalijaga (Raden Said) yang memiliki jiwa besar, berpandangan luas kedepan, berfikiran tajam, dan kritis.

2) Bidang kesenian

Terkenal sebagai seorang ahli seni jawa, tentu kemampuan dari Sunan Kalijaga dalam menciptakan kesenian tidak bisa diragukan lagi. Kesenian ciptaannya digunakan beliau sebagai alat dalam bertabligh, seperti kesenian “Wayang” lengkap dengan gamelan, tembang lir-ilir dan gundol-gundol pacol.

3) Bidang lain-lain

Jasa lain dari beliau yang masih dapat kita lihat ialah berdirinya masjid Agung Demak. Adanya tiang pokok didalam masjid Agung Demak yang dibuat dari potongan kayu jati, lalu digabungkan

dalam bentuk tiang, yang memiliki diameter kurang lebih 70cm atau disebut dengan “Soko Tatal” merupakan buatan dari Sunan Kalijaga.¹⁵

3. Tembang *Lir-ilir*

a. Penjelasan Tembang *Lir-ilir*

Tembang merupakan sebuah nyanyian rakyat yang mempunyai irama, kata-kata indah, makna yang mendalam, serta dimainkan pada waktu tertentu. Tembang biasa dinyanyikan dengan sebuah permainan, misalnya pada saat malam hari bulan purnama, anak-anak masyarakat Jawa bermain di halaman rumah mereka menggunakan cahaya bulan untuk bermain, dan diiringi dengan gerak dan isi lagu.¹⁶

Tembang *lir-ilir* pada zaman dulu merupakan salah satu metode dalam berdakwah yang dipergunakan oleh Sunan Kalijaga. Dalam setiap misi dakwahnya Sunan Kalijaga selalu menggunakan cara-cara “Kejawen”, untuk mempermudah dimengerti oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadikan Sunan Kalijaga dikenal sebagai pemimpin Islam “*Abangan*”, yang dimaksud *Abangan* ini ialah ketidaksamaan ajaran agama Islam seperti aslinya dinegara Arab, Khususnya dalam hal kebudayaan.¹⁷

b. Makna yang Terkandung pada Tembang *Lir-Ilir*

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa, tembang *lir-ilir* pada zaman dulu sering dinyanyikan oleh anak-anak di desa, khususnya ketika malam sedang purnama. Sekilas tembang *lir-ilir* seperti tembang dolanan pada umumnya yang tidak memiliki makna kecuali hanya menciptakan kebersamaan bagi anak-anak desa. Namun tidak demikian dengan Sunan Kalijaga ciptakan yang sarat akan sebuah pesan religi dan nilai dakwah tentang keberadaan Islam di Jawa.¹⁸ Berikut syair dari tembang *lir-ilir*;

¹⁵ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilagu Demak*, (Menara Kudus: Kudus, Th), 17-20.

¹⁶ Ucik Fuadhiyh, Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan Di Jawa Tengah Dan Implemetasinya Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Bahasa Dan Sastra VII* no 1 (2011), 18.

¹⁷ Surya Alam, *Wejangan Sunan Kalijaga*, (Surabaya; CV Karya Utama, 2013), 2-3.

¹⁸ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, 18.

Tembang *lir-ilir*

*Lir ilir, Lir ilir Tandure wus similar
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh penganten anyar
Can angon-cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunu-lunyu peneken
Kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro-dodotiro Kumitir bedah ing pinggir
Dondomana jlumantana
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung padang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo suraka, surak hiyo.*

Tembang *Lir ilir*

(terjemahan bahasa indonesia)

Bangunlah-bangunlah
Tanaman sudah bersemi
Demikian menghijsau bagaikan pengantin baru
Anak gembala anak gembala
Panjatlal (pohon) blimbing itu
Biar licin dan susah tetaplah kau panjat
untuk membasuh pakaianmu
Pakaianmu-pakaianmu
Terkoyak-terkoyak dibagian samping
Jahitlah, benahilah
Untuk menyongsong nanti sore
Mumpung bulan bersinar terang
Mumpung banyak waktu luang
Ayo bersoraklah dengan sorakan iya

Makna dari tembang *lir-ilir* diatas adalah;

- 1) Sebagai seorang umat muslim kita diminta untuk mampu bangun dari sikap malas, sikap terpuruk dan mampu untuk meraih masa depan yang lebih baik.
- 2) Hati yang dipelihara sebaiknya dijauhkan dari hawa nafsu. Walaupun susah kelima rukun islam harus selalu dijalankan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan
- 3) Iman dan taqwa sering kali berubah-ubah, bahkan tak jarang bisa rusak atau berlubang, maka perbaikilah

supaya bila kita nanti dipanggil Allah Swt sudah siap.

- 4) Berhubung kita masih dalam keadaan sehat, masih punya banyak waktu, jika ada orang yang mengingatkan jawablah dengan kata iya.¹⁹

Untuk lebih jelasnya, berikut uraian dari setiap baris lagu tembang lir-ilir:

- 1) Maksud dalam “*Lir Ilir Tandure Wis Sumilir*”

Pada kata “*lir-ilir*” dalam bahasa Jawa ialah “*Ngelilir*” artinya terjaga atau terbangun dari tidur, atau dapat diartikan sebagai sikap sadar kembali seseorang. Maksud dari kata ini orang yang belum masuk agama Islam diibaratkan orang yang masih tidur atau belum sadar. Sedangkan bagi mereka yang sudah masuk agama Islam, dapat diibaratkan mereka sudah terbangun dari tidurnya. Pada kata *Lir-Ilir* ini diulang sebanyak dua kali, “*Lir-Ilir, Lir-Ilir*” yang berarti “bangun-bangun” bangun dengan pemikiran yang baru, yaitu agama Islam.

Selanjutnya kata “*Tandure Wis Sumilir*”, maksud dari kata “*Tandure*” itu “benih” yang ditanam, sedangkan kata “*Wis Sumilir*” artinya sudah tumbuh, jadi kata *tandure “Wis Sumilir*” mempunyai arti benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. “Benih” yang dimaksud disini ialah “Iman”, bahwa setiap manusia yang berada di bumi telah diberi benih yaitu iman kepada Allah Swt, baik sudah disadari atau belum.

Apabila manusia sadar akan adanya benih iman dan mau merawatnya dengan baik-baik, maka benih iman tersebut akan tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang baik. Untuk mendapatkan buah yang baik ini perlu yang namanya pupuk yang baik pula, seperti : membaca ayat suci Al-Qur’an, menghadiri sebuah tausiah, mendengarkan khutbah mimbar agama Islam dan lain sebagainya. Dengan menggunakan pupuk-pupuk ini maka benih iman tadi akan tumbuh subur, dan berkembang dengan baik.

¹⁹ Hery Nugroho & Fatkhu Yasik, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kementrian Agama Republic Indonesia: Tk, 2016), 66.

2) Maksud “*Tak Ijo Royo-Royo, Tak Sengguh Penganten Anyar*”

Pada kata “*Tak Ijo Royo-Royo*” mempunyai arti yaitu tumbuh subur, daunnya hijau segar. Dari kata ini menekankan pada penampilan pribadi seorang muslim yang menyenangkan, sehat jasmani dan rohani. Penampilan ini muncul dari benih iman yang dijaga dengan baik, dari itu maka tumbuhlah penampilan seorang muslim yang baik pula.

Sedangkan pada kata “*Tak Sengguh Pengantin Anyar*”, yang artinya pengantin baru atau pasangan mempelai. Pengantin disini yang dimaksud ialah seorang muslim yang berhubungan dengan iman. Orang yang menjadi pengantin baru tentu orang yang sangat bahagia dihidupnya. Jadi pada kata “*Tak Ijo Royo-Royo, Tak Sengguh Pengantin Anyar*” mempunyai arti, benih iman seorang muslim yang dirawat dengan baik maka akan menghasilkan kepribadian seorang muslim yang baik dan memperoleh kehidupan yang bahagia, diibaratkan dengan pengantin baru. Menjaga iman agar tetap selalu baik, perlu yang namanya menghalau segala bentuk hama yang berupa tindak kejelekan, seperti berzina, mencuri, meminum-minuman keras, dan lain sebagainya.

3) Maksud dari “*Cah Angon-Cah Angon, Penekno Blimbing Kuwi*”

Kata “*Cah Angon*” artinya “anak gembala”. Kata *Cah Angon* ini disebutkan sebanyak dua kali yang artinya menekankan pada perintah yang penting. Perintah ini kesannya dari orang tua yang memerintahkan anaknya. Kenapa yang menjadi sasaran perintah ini *Cah Angon* atau anak gembala? ternyata penekanan ini memiliki makna yang falsafi, gembala yang digembalakan disini bukanlah hewan ternak, melainkan nafsu dari sipengembala itu sendiri. Setiap orang pasti mempunyai nafsunya sendiri, kalau nafsu ini tidak digembala atau dipelihara dengan baik, maka bisa berdampak pada bersikap semaunya sendiri, seperti melakukan maksiat dengan bebas. Maka pribadi manusia harus mampu memelihara dengan baik hawa nafsunya

tersebut, diarahkan kepada hal yang lebih baik yang tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sekarang pada kata “*Penekno Blimbing Kuwi*” artinya panjatlal blimbing itu. Arti “panjatlal blimbing kuwi” bukan brarti hanya sekedar memanjat pohon blimbingnya, akan tetapi panjatlal pohon blimbing itu untuk memperoleh buah blimbingnya. Buah blimbing ini diibaratkan atau digambarkan sebagai lima rukun Islam, yaitu : membaca syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Jadi dari kata “*Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi*” memiliki arti bahwa cah angon atau si gembala yang digambarkan sebagai seorang muslim, agar mampu dalam melaksanakan perintahnya melakukan kelima rukun Islam.

4) Maksud dari “*Lunyu-Lunyu Penekno, Kanggo Basuh Dadatiro*”

Pada kata “ *Lunyu-Lunyu Penekno*” memiliki arti sebuah perintah, biar licin tetaplah panjat. Perintah ini memang cukup susah, tetapi harus tetap dilaksanakan dengan serius dan berhati-hati agar tidak terjatuh kebawah, agar bisa memenuhi kelima rukun Islam dengan baik.

Demikian pada perintah agama Islam yang lain, kalau tidak dijalankan dengan bersungguh-sungguh, bisa berakibat pada tergelincir atau jatuh kebawah yaitu neraka. Memang untuk jalan kebawah lebih mudah dari pada menuju keatas, akan tetapi untuk seorang yang baik akan selalu mematuhi perintah Allah Swt, selalu memanjat pohon belimbing itu, karena seorang muslim sadar bahwa jika ia terus memanjat pohon blimbing itu akan memperoleh buah yang enak, yaitu sebuah surga.

Selanjutnya kata “*Kanggo Mbasuh Dodotiro*” memiliki arti, bersihkan atau mencucikan keyakinan sampai pada kepercayaan betul-betul suci. *Dodotiro* sendiri berasal dari kata “*Dodot*” yang artinya pakaian yang biasa dipakai sama orang bangsawan kraton. Dodot atau agemen pada bahasa jawa dimaksud ialah agama atau kepercayaan pada zaman walisongo dulu yang masih banyak masyarakat menganut agama Hindhu, Budha dan Animis.

Setelah masyarakat mendapat dakwah atau pencerahan dari walisongo, agama atau kepercayaan yang kotor dibersihkan dengan lima rukun Islam, hingga menjadi agama yang bersih dan benar yaitu agama Islam.

- 5) Maksud dari *“Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedah Ing Pinggir Dondomana Jlumantanakango Sebo Mengko Sore”*

Dodot atau *Agemen* yang sudah dijelaskan diatas digambarkan sebagai dari keyakinan yang dianut masyarakat. Sedangkan pada *“Kunitir Bedah Ing Pinggir”* artinya banyaknya robekaan dibagian tepi *Agemen*, yang membuat cacat atau rusak. *Agemen* yang sudah cacat atau rusak tentunya sudah tidak bagus untuk dipakai lagi. Supaya *agemen* ini pantas untuk dipakai lagi, maka sebaiknya diperbaiki.

Pada kata *“Dondomono Jlumantana”* artinya perbaikilah bagian yang robek, maksud dari kata ini ialah *Agemen* yang sudah cacat atau rusak tadi hendaklah dijahit atau diperbaiki agar layak untuk dipakai kembal. Sama halnya mengenai keyakinan kita yang telah rusak karena perbuatan dosa, maka hendaklah cepat untuk diperbaiki dengan cara bertobat dan melaksanakan kelima rukun Islam dengan baik. Agar menjaga *agamen* atau pakaian kita tidak rusak maka kita perlu selalu ingat jalan Allah Swt, selalu mengingat akan Allah Swt, menjalankan shalat dan berdzikir setiap hari.

Selanjutnya kata *“Kanggo Sebo”* mempunyai arti, datang menghadap kepada sang maha kuasa, yaitu Allah Swt, *“Kanggo Sebo Mengko Sore”* mempunyai arti bahwa semua manusia akan menghadap Allah Swt bila nanti kehidupan sudah berakhir. Kata *“Sore”* diartikan sebagai akhirat dari perjalanan satu hari. Pada awalnya pagi sampai menjadi sore, mempunyai maksud masa berakhirnya dari perjalanan manusia hidup didunia. Jadi pada kata *“Dodotiro-dodotiro Kunitir bedah ing pinggir Dondomana jlumantana Kanggo sebo mengko sore”* artinya laksanakanlah perintah mengerjakan kelima

rukun Islam dengan baik untuk menghadap kepada Allah Swt kelak bila kehidupan sudah berakhir.

- 6) Maksud dari *“Mumpung Padang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane”*

Pada kata *“Mumpung Padang Rembulane”* mempunyai arti, selagi terang bulannya. Tanpa adanya terang bulan malam akan terasa gelap gulita, manusia akan merasa sulit bahkan tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Dengan adanya cahaya rembulan yang digambarkan sebagai sinar cahaya agama Islam, semua orang bisa melihat dengan jelas mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan Kata *“Mumpung Jembar Atau Luas Kalangane”*, mempunyai arti, luas area sinar cahaya bulan bisa menerangi daerah mana saja.

Jadi maksud dari *“Mumpung Jembar Kalangane Mumpung Padang Rembulane”* ialah selagi masih ada banyak kesempatan dalam bertobat menjalankan perintah agama Islam, yaitu lima rukun Islam. Dengan adanya sinar dari agama Islam semua umat muslim mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kesempatan yang luas itu jangan pernah disia-siakan begitu saja. Semua itu merupakan ajakan untuk seluruh umat muslim untuk melaksanakan kelima rukun Islam dengan baik, selagi masih ada waktu, sebab jika kehidupan sudah berakhir, maka kesempatan untuk bertobat sudah tidak akan ada lagi.

- 7) Maksud dari *“Yo Surako Surak Hiyo”*

Kata *“Yo Surako, Surak Hiyo”* mempunyai arti, mari kita bersorak, sorak mari. Pada kata ini merupakan sebuah ajakan untuk bersorak akan sebuah kepuasan dan kesenangan. Berbahagialah mereka karena sudah berhasil dalam melaksanakan perintah dari kelima rukun Islam dengan baik, bila mati, seorang muslim itu akan mendapatkan surga

dengan keadaan serba menyenangkan dan serba bahagia.²⁰

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tembang *Lir-Ilir*

Berikut nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada lagu tembang *lir-ilir* :

1. Religius

Nilai religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagai manusia harus percaya kepada tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini, kita wajib untuk mengakui, meyakini bahwa tuhan yang maha esa itu memang ada. Beriman dan bertakwa kepadanya dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhli larangannya.

Pada tembang *lir-ilir* juga tersirat sebuah nilai religious didalamnya, yang ditunjukkan pada kata *tandure wis sumilir*, yang gambaran mengenai sebuah benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Benih yang ditanam disini maksudnya merupakan sebuah kepercayaan kepada tuhan atau disebut dengan iman. Iman atau kepercayaan pasti selalu dimiliki setiap manusia. Dengan memahami dirinya sendiri, manusia akan tersadar akan keberadaan tuhan sebagai sesuatu yang maha pencipta.

2. Jujur

Nilai jujur merupakan suatu sikap yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan ataupun perbuatan. Dalam pandangan umum jujur dimaknai dengan adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan. Kata jujur identik dengan benar, yang memiliki lawan kata yaitu bohong. Makna jujur lebih jauh jika dihubungkan dengan kebaikan atau kemaslahatan. Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan

²⁰ Susanto dan Hendri Nur, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, *Skripsi*, STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, (Tt): 80-90.

kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, akan tetapi semua orang terlibat.

Pada tembang *lir-ilir* tersirat mengenai nilai jujur, yaitu gambaran pada sosok *cah angon*. Seorang *cah angon* atau anak gembala harus mempunyai sikap jujur kepada sesamanya agar apa yang dilakukan oleh anak gembala dapat dipercaya oleh masyarakat. Jika anak gembala tidak memiliki sikap jujur, maka tugas anak gembala akan sia-sia. Anak gembala yang seharusnya mengajak manusia untuk kejalan yang benar dengan menjalankan kelima rukun islam, maka selayaknya anak gembala harus bersikap jujur kepada semua orang. Sikap jujur lebih diutamakan pada diri sendiri, baru jujur kepada orang lain. Tanpa adanya kejujuran kepada diri sendiri, individu tidak akan mengetahui dirinya sendiri dalam keadaan tertidur, sehingga perlu bangun untuk melihat realita dunia saat ini.

3. Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai adanya perbedaan, seperti agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan lain sebagainya. Toleransi merupakan sesuatu yang membuat dunia ini setara dari berbagai bentuk perbedaan. Segala macam perbedaan seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik yang berbuntut kerugian pada manusia. Apalagi dengan kondisi negara Indonesia yang memiliki banyak macam perbedaan. Dalam tatanan agama saja indonesia mengakui adanya enam agama yaitu : Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katholik dan Konghucu. Masih banyak lagi perbedaan di negara Indonesia, seperti etnis, bahasa, kebudayaan, dialektika, pekerjaan dan lain sebagainya. Untuk menyikapi perbedaan ini semua, perlu adanya sikap toleransi.

Pada tembang *lir-ilir* memang tidak digambarkan secara pasti mengenai sikap toleransi ini, akan tetapi Sunan Kalijaga menunjukkannya dengan pekerjaan *cah angon* atau mengembala hewan ternak bisa lakukan oleh siapapun, tanpa membeda-bedakan suku, etnis, budaya, golongan

dan lainnya, selagi dia memiliki jika seorang cah angon.

4. Disiplin

Nilai disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai bentuk ketentuan dan peraturan. Peraturan sendiri merupakan rambu-rambu untuk membedakan antara nilai yang benar dan salah. Peraturan dibuat bukan untuk membatasi gerak dari manusia, akan tetapi lebih kepada memberikan arahan kepada manusia agar bisa hidup dengan baik. Diharapkan dengan adanya peraturan ini masyarakat bisa membedakan antara perilaku yang mengandung manfaat dan perilaku yang dapat merugikan. Akan tetapi terkadang masyarakat kurang menyadari arti penting dari adanya peraturan, dan sisi lain peraturan seringkali dijadikan tempat untuk memenangkan dalam suatu kelompok, dan dapat merugikan kelompok lain yang bisa berdampak pada diskriminasi hukuman.

Pada tembang *lir-ilir* sikap disiplin digambarkan pada kata *lir-ilir*, yang mempunyai arti seseorang yang sedang tertidur, maka ia harus bangun, tidak mungkin selamanya ia akan tertidur terus. Dalam tembang ini Sunan Kalijaga mengajak manusia untuk bangun dari tidur, atau dari ketidak tahuan, kebodohan atau kemalasan kemudian menyongsong kehidupan yang bahagia. Tanpa adanya kesadaran untuk bangun dari sikap kebodohan atau kemalasan, maka akan sangat sulit dalam menciptakan masyarakat yang tentram, damai dan sejahtera. Oleh karena itu sikap sadar penting akan disiplin merupakan hal yang sangat menentukan.

5. Kerja keras

Sikap kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan baik belajar ataupun tugas, serta mampu menyelesaikannya dengan baik. Istilah kerja keras sering kali diartikan upaya yang terus menerus, tidak pernah nyerah dalam

menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai selesai.

Pada tembang *lir-ilir* digambarkan nilai kerja keras dengan kata *lunyu-lunyu penekno* yang mengacu pada tugas seorang *cah angon* untuk memanjat pohon belimbing mendapatkan buahnya yang bergerigi lima. Dalam menjalankan tugasnya mendapatkan buah blimbing, *cah angon* harus menghadapi segala bentuk tantangan atau hambatan, yang digambarkan dengan *lunyu-lunyu penekno* biarpun licin tetaplah panjat. Untuk menghadapi tantangan tersebut dalam mendapatkan buah blimbing *cah angon* perlu mencari solusi, tanpa adanya solusi atau perhitungan yang matang *cah angon* tidak akan sampai ketujuannya.

6. Kreatif

Nilai kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk mendapatkan cara baru dari sesuatu yang telah ada. Nilai kreatif ini mendorong manusia untuk mengembangkan atau mengubah segala sesuatu yang ada, agar dapat menjadi sesuatu yang baru, dan memiliki nilai guna. Orang yang memiliki sikap kreatif tidak mudah terjebak dalam menangani permasalahan, karena ia akan selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa harus menunggu kreatifitas dari orang lain.

Pada tembang *lir-ilir* nilai kreatif digambarkan dengan kata *tandure wis sumilir* yang artinya benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Istilah ini merupakan gambaran situasi dan kondisi dalam sebuah pertanian. Seorang petani dalam melakukan pekerjaannya perlu kemampuan kreatifitas yang mumpuni, agar bentuk benih yang ditanam dapat tumbuh subur, kemudian menghasilkan manfaat yang lebih dari benih yang ditanam.

7. Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu. Sikap mandiri sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena pada sikap mandiri ini menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia yang berguna dan dapat melakukan sesuatu.

Orang yang tidak memiliki sikap mandiri, akan selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain, dan tidak mau berusaha untuk menolong orang lain. Kebergantungan kepada orang lain tidak hanya menjadikan manusia yang tidak berdaya, akan tetapi juga menjadikan dirinya beban untuk orang-orang sekitar.

Pada tembang *lir-ilir* Sunan Kalijaga menggambarkan nilai sikap mandiri dengan kata *dodomono jlumantono* yang artinya jahitlah dan perbaiki. Disini Sunan Kalijaga meminta masyarakat untuk bersikap mandiri dengan cara membenahi pakaiannya sendiri yang robek, dan tidak perlu meminta tukang jahit untuk mengerjakannya. Baju yang robek diartikan sebagai akhlak yang rusak, dari akhlak yang rusak tersebut kemudian perlu yang namanya dibenahi atau diperbaiki dengan akhlak yang baik, dan yang dapat memperbaiki itu adalah dirinya sendiri. Orang lain bisa saja ikut dalam membantu, akan tetapi kunci keberhasilannya dalam membenahi itu adalah dirinya sendiri.

8. Demokratis

Nilai demokratis ialah cara pikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis tidak memandang dirinya lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain. Orang yang memiliki sikap demokratis tidak memandang bahwa orang kaya itu lebih mulia dari pada orang miskin, atau orang kaya lebih terhormat dari pada orang miskin. Dalam pandangan hidup orang kaya ataupun orang miskin sama-sama terhormat, karena semuanya memiliki hak dan kewajiban sama.

Pada tembang *lir-ilir* mengenai nilai demokratis digambarkan dengan kata *yo sorak o sorak hiyo* yang artinya mari kita bersorak iya. Istilah ini menggambarkan bahwa semua manusia berhak mendapatkan kebahagiaan yang sama, tidak membedakan antara si kaya dengan si miskin, pejabat dengan rakyat, tua atau muda, berkulit putih atau hitam ataupun hal lainnya. Dengan memahami situasi dan kondisi ini akan tercipta masyarakat yang

harmonis yang tidak membeda-bedakan berbagai macam status sosial.

9. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan selalu berusaha untuk menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain. Rasa ingin tahu ini perlu dikembangkan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa tinggal mengembangkan dan mematangkan keingintahuannya. Orang yang dengan rasa ingin tahu tinggi biasanya selalu mengasah kemampuan otak dengan cara memperbanyak informasi, kemudian memprosesnya sehingga informasi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata.

Pada tembang *lir-ilir* mengenai nilai rasa ingin tahu memang tidak digambarkan dengan jelas. Akan tetapi penggunaan bahasa yang sederhana dan mendalam pada tembang *lir-ilir* menjadikan seseorang terdorong untuk berfikir dan ingin mengetahui makna yang terkandung didalam setiap baitnya. Dari sini Sunan Kalijaga menginginkan agar semua manusia memiliki rasa ingin tahu, agar hidup didunia ini manusia mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

10. Semangat kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan ialah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara berada diatas kepentingan dirinya ataupun kepentingan kelompok. Sikap semangat kebangsaan bukanlah akhir yang wajib menjadi tujuan, akan tetapi semangat kebangsaan bisa menjadi wasilah dalam menciptakan semangat kemanusiaan.

Pada tembang *lir-ilir* Sunan Kalijaga tidak menekankan pada pentingnya semangat kebangsaan, akan tetapi lebih kepada semangat kemanusiaan, seperti digambarkannya sosok *cah angon*. Seorang *cah angon* hidup bukan untuk dirinya sendiri, akan

tetapi untuk kemajuan dan ketentraman semua manusia, terutama untuk orang sekitarnya. Demi kebaikan orang lain *cah angon* rela bersusah payah untuk memanjat pohon blimbing menjadikan keselamatan dirinya dipertaruhkan. Meskipun susah dalam memanjatnya, *cah angon* tidak boleh takut agar mendapatkan tujuannya yaitu buah blimbing. Disini Sunan Kalijaga mengajarkan semangat berkorban untuk kepentingan orang lain.

11. Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang memperlihatkan kesetiaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sikap cinta tanah air ialah sikap kepedulian seseorang kepada situasi dan kondisi bangsa negaranya.

Mengenai cinta tanah air tersirat pada tembang *lir-ilir* tersirat dengan sosok petani, pada kata *tandure wis sumilir*. Seorang petani tidak akan mampu bertanam jika ia tidak memperhatikan situasi dan kondisi sekitar. Tanpa melindungi tanaman dari hama, petani tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan dari ia tanam. Oleh karena itu sikap dari sosok petani sangat cocok dalam penggambaran arti penting dari cinta tanah air.

12. Menghargai prestasi

Nilai menghargai prestasi ialah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu, berguna untuk masyarakat dan menghargai orang lain. Sikap menghargai prestasi memiliki dua bentuk sikap, yaitu pertama menghasilkan sesuatu yang berguna dan kedua mengakui apa orang lain ciptakan.

Pada tembang *lir-ilir* mengenai menghargai prestasi masih digambarkan dengan seorang petani. Petani yang bekerja untuk menanam padi tidak hanya berikir bahwa padi itu akan ia makan sendiri, akan tetapi juga berfikir orang lain juga bisa menikmati hasilnya. Dengan begitu pekerjaan petani dapat berguna juga pada orang lain.

13. Bersahabat/ komunikatif

Nilai bersahabat atau komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat ini sangat diperlukan dalam pergaulan, karena dengan sikap ini akan menjadikan suasana yang menyenangkan bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu sikap komunikatif juga akan mempermudah seseorang dalam menilai orang lain dan terciptanya sikap saling menyayangi.

Pada tembang *lir-ilir* sikap komunikatif digambarkan dengan *tak sengguh penganten anyar* yang artinya seorang pengantin baru yang biasanya memiliki pembawaan bahagia bagi orang-orang sekitar. Dengan pembawaan yang bahagia ini, pengantin baru akan selalu tersenyum dan ramah kepada siapaun baik yang ia kenal ataupun tidak, yang terpenting memberikan rasa persahabatan kepada orang yang ada didepannya.

14. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkatan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman akan kehadiran dirinya. Orang yang memiliki sikap cinta damai akan mengorbankan apapun yang ia miliki demi terciptanya suasana yang damai.

Pada tembang *lir-ilir* sikap cinta damai ditunjukkan dengan gambaran pertanian. Seorang petani pasti akan memberikan kedamaian kepada semua orang dengan ketersediaan bahan baku padi. Semua orang tidak akan merasa khawatir yang disebabkan oleh kekurangan pangan. Selain dari pertanian, sikap cinta damai ditunjukkan juga dengan *cah angon* yang mampu membawa hewan gembalanya menuju tempat sumber pangan dan air minum. Keberadaan *cah angon* akan memberikan kedamaian bagi gembalanya yang tidak tahu arah sumber kebaikan atau arah sumber yang bisa membinasakan.

15. Gemar membaca

Nilai gemar membaca merupakan sikap kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk belajar

yang dapat memberikan kebaikan untuk dirinya. Dengan membaca seseorang akan dapat menambah pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Orang yang suka membaca menjadikan bacaan jadi aktivitas bukan lagi beban kerja, karena aktivitas membaca sudah menjadi kesukaan atau gemeran didalam hato.

Melihat zaman dahulu yang masih sedikit dari msyarakat yang mampu baca tulis, jadi sangat langka bagi masyarakat memiliki sikap gemar membaca. Akan tetapi Sunan Kalijaga disini sikap gemar membaca dialihkan pada penekanan pada membaca situasi. Membaca situasi juga merupakan dari sikap ingin tahu. Membaca bertujuan untuk bertambahnya pengetahuan, begitupun dengan orang sikap gemar mambaca situasi.

16. Peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan sekitar. Peduli lingkungan bukan hanya sikap untuk mencegah saja, akan tetapi juga pada pengembangan untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi dialam. Sikap ini mendorong semua manusia unruk mampu menghargai dan mencintai alam sekitar.

Pada tembang *lir-ilir* tersirat pesan mengenai peduli lingkungan, yang ditunjukkan dengan kata *tak ijo royo-royo*, yang menggambarkan keindahan alam yang hijau subur. Untuk memperoleh tanaman yang hijau subur perlu seorang petani yang mampu menjaga dan merawat tanaman dengan baik.

17. Peduli sosial

Nilai peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Sikap sosial merupakan sikap kebalikan dari sikap individual. Orang yang bersikap individual akan berfikir bagaimana cara memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan lain sebagainya dapat dimiliki tanpa harus memperdulikan orang lain.

Pada tembang *lir-ilir* digambarkan nilai sikap sosial dengan *penekno blimbing kuwi* yang diperintahkannya sosok *cah angon* memanjat pohon blimbing untuk kepentingan sosial. *Cah angon* yang memanjat pohon blimbing yang bertujuan memperoleh buah blimbing itu bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi buat kepeentingan bersama. Selain itu, sikap *cah angon* yang mencerminkan sikap sosial juga ditunjukkan dengan menggemabala hewan ternaknya agar bisa makan dan minum disumber air yang cukup. *Cah angon* mengajak orang yang berada disekitar untuk hidup dengan baik dan bisa menemukan kedamaian.

18. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas kewajibannya, untuk kepentingan dirinya sendiri, masyarakat, negara dan tuhan yang maha esa. Sikap tanggung jawab dapat mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertanggung jawabkan apa yang ia ucapkan dan siap untuk menghadapi akibat dari perbuatannya.

Pada tembang *lir-ilir* mengenai nikap tanggung jawab ditunjukkan dengan *dodotiro dodotiro kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumantana kanggo sebo mengko sore* yang artinya akhlak yang rusak maka harus cepat-cepat diperbaiki, untuk mempersiapkan datangnya kematian. Setiap manusia selalu diberikan potensi dalam hidupnya, harus mampu mempertanggung jawabkan apa yang dia miliki. selanjutnya pada kata *cah angon penekno blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro* juga menjelaskan sikap tanggung jawab kepada orang lain. *Cah angon* yang sudah memiliki kesadaran akan kebenaran harus berusaha untuk mengajak orang lain menuju kearah yang benar. *Cah angon* bertanggung jawan

akan masyarakat yang belum mendapatkan pengetahuan tentang jalan yang benar.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis belum mendapatkan judul yang sama persis dengan judul penelitian diatas. Akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya tulis yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian, yaitu:

1. Pengaruh Pemahaman Siswa Tentang Tembang-Tembang *Lir-Ilir* Bernuansa Islami Terhadap Karakter Siswa di Sma Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penelitian ini ditulis oleh Herman Supratman. Kesimpulannya bahwa pemahaman siswa terhadap tembang Jawa Lir-ilir bernuansa Islami berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di Sma N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nuansa t_{hitung} sebesar 4,328 jika dibandingkan dengan nuansa t_{tabel} sebesar 2,005 pada taraf signifikan 5%, maka nuansa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nuansa signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Pemahaman siswa tentang tembang Lir-ilir bernuansa Islami berpengaruh terhadap karakter siswa sebesar 26,5%, sedangkan sisanya sebesar 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.²²

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai tembang *lir ilir* karya Sunan Kalijaga dan pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di Sma Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Syafiul Huda yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Dolanan Jawa *Lir-Ilir*, Sluku-Sluku *Bathok* Dan *Gundul-Gundul Pacul*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapatnya nilai-nilai pendidikan karakter pada tembang dolanan, seperti nilai religius, nilai kemandirian, nilai

²¹ Susanto dan Hendri Nur, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, *Skripsi*, STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, (Tt): 91-1197

²² Herman Saputra, Pengaruh Pemahaman Siswa Tentang Tembang-Tembang Lir-Ilir Bernuansa Islami Terhadap Karakter Siswa Di Sma Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (2015): 68.

tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai menghargai prestasi, nilai rendah hati, dan nilai kepemimpinan.²³

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasannya yang membahas mengenai nilai pendidikan karakter pada tembang *lir-ilir*. Perbedaannya terletak pada pembahasan tembang lain yaitu tembang sluku-sluku bathok dan gundul-gundul pacul.

3. Penelitian yang dilakukan Moh. Ainul Yaqin yang berjudul Dimensi Spiritual Tembang *Lir-Ilir* Dalam Semiotika Tasawuf. Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapatnya pesan yang amat luar biasa dalam tembang *lir-ilir*, terlebih dalam dimensi spiritualnya yaitu tujuan hidup manusia yang paling pokok hanya dua, yaitu pertama mengenai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat.²⁴

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Moh. Ainul Yaqin ialah terdapatnya pembahasan mengenai tembang *lir-ilir*, sedangkan dari perbedaannya terletak pada dimensi spiritual ilmu tasawuf.

C. Kerangka Berfikir

Tembang *lir-ilir* merupakan sebuah lagu jawa yang dibuat oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu metode dalam berdakwah. Sekarang ini Tembang *lir-ilir* jarang sekali dapat kita dengarkan di publik. Tembang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga ini banyak akan nilai positifnya. Banyak anak-anak mengetahui tembang *lir-ilir*, akan tetapi mereka tidak mengetahui akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* sangat berguna dalam pengembangan pendidikan karakter siswa, seperti nilai religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter lagu tembang *lir-ilir* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Falah Sambirejo. Agar upaya pengintegrasian ini dapat terealisasi dengan baik, perlu adanya upaya serta mengetahui faktor pendukung dan

²³ Muhammad Syafiul Huda, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan Jawa *Lir-Ilir*, Sluku-Sluku *Bathok* dan *Gundul-Gundul Pacul*, *Skripsi*, IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam, (2019).

²⁴ Moh. Ainul Yaqin, Dimensi Spiritual Tembang *Lir-Ilir* dalam Semiotika Tasawuf, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Program Studi Aqidah dan Filsafat, (2018).

penghambatnya terlebih dahulu. Dari paparan tersebut, maka penulis menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

